

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendorong dan menjadi penggerak roda kehidupan perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor pertanian, diantaranya adalah subsektor hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan berperan sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan devisa negara, serta merupakan magnet bagi industri hulu dan penggerak pertumbuhan industri hilir, yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Peran tanaman pangan telah terbukti secara empiris baik dalam kondisi ekonomi normal maupun pada saat krisis, tanaman pangan sebagai kebutuhan pokok selalu mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan ekonomi nasional (Mardani et al., 2017). Seperti yang telah disampaikan oleh presiden pertama RI yaitu bapak Ir. Soekarno bahwa masalah gizi mempengaruhi hidup dan matinya suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan pada subsektor tanaman pangan agar dapat meningkatkan jumlah produksi pangan dan dapat meningkatkan pendapatan nasional (Mulyadi, 2017).

Produk pertanian yang produksi dan konsumsinya terus meningkat dari tahun ke tahun adalah beras, yang merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, selain beras, pemerintah juga berupaya meningkatkan produksi tanaman pangan lainnya, antara lain jagung, kentang dan singkong sebagai alternatif produk pertanian. Selama ini bangsa Indonesia masih mengandalkan beras, namun pada tahun 2020 menteri pertanian Syahrul Yassin Limpo mendisertifikasi ubi kayu sebagai bahan pangan dikala pandemi Covid 19, ubi kayu yang mudah untuk dibudidayakan pada kondisi apapun dan bahkan dapat di tanam di pekarangan rumah sehingga singkong juga memiliki andil yang cukup besar dalam menyediakan karbohidrat dalam makanan yang dikonsumsi. Singkong yang tidak lagi menjadi bahan pangan pengganti nasi, namun ketersediaan singkong sangat dibutuhkan dalam berbagai olahan makanan, produksi singkong di Indonesia cukup melimpah dan mencapai 21 juta ton (BPS, 2015).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah ubi kayu atau singkong, singkong merupakan produk hasil pertanian pangan terbesar ketiga setelah padi dan jagung (A. P. Sari et al., 2020). Singkong juga merupakan salah satu tanaman pangan yang berperan sangat penting dalam menompang ketahanan pangan negara. Sehingga ketersediaan singkong mempunyai potensi sebagai bahan baku yang penting dalam berbagai produk makanan, singkong yang saat ini sudah tidak menjadi bahan pengganti menjadi bahan makanan yang biasa di konsumsi oleh masyarakat timur, singkong sebagai tanaman pangan yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani diseluruh nusantara sebagai bahan baku multiguna diberbagai industri, bahan pangan lokal dan bahan pakan ternak (Thamrin et al., 2013).

Ubi kayu mempunyai dua jenis yaitu ubi kayu pangan dan ubi kayu industri. Singkong atau ubi kayu sebagai jenis umbi-umbian selain dapat dijadikan bahan pangan juga dapat dijadikan camilan dan dapat diolah menjadi berbagai macam variasi baik direbus maupun di goreng, atau dapat juga diolah menjadi tepung tapioka, keripik singkong, dan tape. Selain ubinya, daun singkong juga dapat dimanfaatkan untuk sayur dalam suatu masakan. Bahkan kulit singkong dapat diolah juga menjadi bahan baku pembuatan tape dan dodol. Ubi kayu banyak dibudidayakan oleh seluruh petani di Indonesia salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan data dari kementerian pertanian dan ketahanan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta produksi singkong di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 881,950 ton dengan luas panen 46,678 ha.

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Wonosari, luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa (bpkp, 2022). Gunung Kidul merupakan daerah dengan lahan kering karena berada pada dataran tinggi sehingga hanya tanaman dengan kebutuhan air sedikit yang mampu bertahan di wilayah tersebut. Salah satu daerah penghasil singkong adalah Kabupaten Gunung Kidul, sebagian besar hasil pertanian yang biasanya ditanam masyarakat Gunung Kidul adalah komoditas singkong, budidaya singkong di Kabupaten Gunung Kidul mempengaruhi kesejahteraan dan perekonomian masyarakat sekitar. Sebagian besar

lahan di Kabupaten Gunung Kidul merupakan dataran tinggi dan gersang, sehingga pertanian di Gunung Kidul sebagian besar merupakan lahan tadah hujan yang gersang dan bergantung pada siklus iklim. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gunung Kidul tahun 2021, hasil produksi singkong di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2021 sebesar 829,556.13 ton. Berikut merupakan luas panen, produksi dan produktivitas singkong di Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 1. Luas Panen Dan Produksi Singkong Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2021

KECAMATAN	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/ha)
Panggung	2924	58,278.71	1.752
Purwosari	1142	20,874.27	1.681
Paliyan	1936	37,167.98	1.920
Saptosari	6135	106,932.27	1.737
Tepus	2046	51,139.77	1.679
Tanjungsari	1920	32,889.10	1.518
Rongkop	2630	42,840.09	1.630
Girisubo	2667	42,458.64	1.501
Semanu	3488	64,933.90	1.862
Ponjong	3505	81,444.19	1.243
Karangmojo	2859	45,012.10	1.605
Wonosari	2035	46,094.48	2.033
Playen	1386	24,503.61	1.900
Patuk	1940	37,398.03	1.963
Gedangsari	1977	36,297.23	1.836
Nglipar	2436	45,803.05	2.249
Ngawen	417	7,488.80	1.796
Semin	2582	47,999.94	1.859

Sumber: Kementerian Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Gunung Kidul 2021

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 18 kecamatan yang terdapat di kabupaten Gunung Kidul ini Kecamatan Saptosari merupakan penghasil singkong tertinggi yaitu mencapai 106.932,27 ton. Dengan luas panen sebesar 6135 ha dan produktivitas 1.737 ku/ha. Wilayah Gunung Kidul merupakan daerah tandus dan berkapur dan sebagian wilayahnya berupa lahan kering dan kurangnya irigasi, sehingga akibat dari kurangnya irigasi tersebut untuk memaksimalkan lahan tersebut masyarakat menanam tanaman palawija sebagai alternatifnya yaitu singkong atau ubi kayu.

Kondisi lahan yang tandus dan minim unsur hara, petani di Kabupaten Gunung Kidul memiliki karakter wirausaha yang pantang menyerah dalam menentukan produk pertanian yang cocok di tanam di lahan tandus sehingga petani mencari alternatif produk pertanian yang dapat ditanam di lahan marginal, sehingga petani memutuskan untuk menanam singkong karena hanya tanaman singkong yang mampu bertahan pada kondisi lahan tersebut. Penduduk Indonesia sebagian besar merupakan petani yang menjadikannya sektor pertaniannya memiliki peluang cukup besar untuk menghasilkan wirausaha baru. Seorang petani yang memiliki karakter kewirausahaan yang ada dalam dirinya dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengelola lahan dan modalnya dengan baik. Petani yang memiliki karakter wirausaha yang kuat tentunya dapat dilihat dari keinginan dalam diri petani untuk bertahan dan berkembang dalam menjalankan bisnis usahatani. Petani singkong yang memiliki karakter wirausaha dapat dilihat dari kekuatan dalam diri petani untuk menghadapi perubahan dan memiliki keberanian dalam mengambil risiko gagal panen (Astuti et al., 2019).

Petani dalam menjalankan usahatani tentu tidak dapat dipisahkan dari karakter kewirausahaan karena jika seorang petani mempunyai karakter wirausaha yang kuat dalam dirinya, petani akan bekerja secara kreatif dan mampu mengembangkan dengan baik usahatani, sehingga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan usahanya. Faktor yang menentukan keberhasilan usaha menurut (Chittithaworn et al., 2011) dapat diukur dari kelangsungan hidup usaha, keuntungan, pertumbuhan penjualan, jumlah tenaga kerja, serta variabel lain yang menjadi faktor keberhasilan usahatani. Oleh karena itu, karakter wirausaha menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan usahatani. Pelaku usahatani dituntut untuk selalu optimis, berfikir positif dan memiliki jiwa kreatif untuk menghadapi segala keadaan dalam lingkup usaha tersebut (Essel et al., 2019). Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari kinerja usahatani yang sedang dijalankannya yang terdiri dari produktivitas, harga dan pendapatan. Kinerja usahatani ialah hasil dari kerja baik secara kuantitas maupun kualitas yang diperoleh oleh petani dalam usahatani. Dengan kinerja usahatani yang baik akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Singkong yang menjadi bahan baku makanan olahan atau bahan industri, memiliki nilai jual yang cukup rendah, dan seringkali dalam usahatani singkong

yang dihasilkan dalam satu batang tidak banyak dan mungil-mungil. Selain itu, kondisi lahan yang kering dan tandus menjadikan petani sulit untuk membudidayakan tanaman lain yang membutuhkan air mengalir dalam berusahatani sehingga sampai saat ini petani masih tetap menanam singkong karena lahan dan kondisi tanah yang cocok untuk budidaya. Dengan kondisi tersebut tidak menghentikan petani untuk tetap berusahatani, sehingga petani memutuskan untuk membudidayakan singkong dan menjadikannya pekerjaan pokok. Oleh karena, itu perlu dicari tahu seberapa kuat hubungan kinerja usahatani dengan karakter wirausaha. Berdasarkan permasalahan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah yaitu seberapa kuat karakter wirausaha yang ada pada diri petani singkong di Kabupaten Gunung Kidul? Bagaimana kinerja usahatani singkong yang diukur berdasarkan keuntungan dan pendapatan? Bagaimana hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja usahatani singkong di Kabupaten Gunung Kidul?

B. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan karakter wirausaha petani singkong di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul
2. Untuk menganalisis kinerja usahatani singkong di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul
3. Untuk menganalisis hubungan antara kinerja usahatani dengan karakter wirausaha petani singkong di Kecamatan saptosari, Kabupaten Gunung Kidul

C. Kegunaan

1. Bagi pihak petani, dengan adanya penelitian ini pada bagian kinerja usahatani diharapkan dapat dijadikan bahan bahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usahatani singkong sehingga dapat meningkatkan skala produksi singkong.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini pada bagian karakter wirausaha kepemimpinan dan motivasi berprestasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun atau menentukan kebijakan-kebijakan tertentu yang berhubungan dengan petani singkong.